

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL 9 MATAHARI KARYA ADENITA

Fathia Istiqomah

Mahasiswa Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto

Email : mamasukatia@yahoo.com

Abstrak

Degradasi moral anak zaman yang sangat merugikan kepentingan bangsa dan negara sedang semarak-maraknya berlangsung di negeri tercinta ini. Sendi-sendi kebangsaan yang dibangkitkan dari peradaban yang menjunjung tinggi moralitas kemanusiaan yang luhur semakin dijauhi dan “dimusuhi” anak zamannya. Menyaksikan hal ini, sepertinya keruntuhan moralitas anak zaman sudah mencapai titik nadir dan kiamatlah peri kemanusiaan di negeri ini. Untuk menjadikan bangsa Indonesia yang bermartabat, Indonesia terlebih dahulu harus memiliki masyarakat yang berkualitas pula. Untuk mewujudkannya diperlukan konsep pendidikan komprehensif di mana tidak sekadar pendidikan yang mencerdaskan secara intelektual saja, melainkan bagaimana pendidikan itu bisa membuat manusia yang *berakhlaqul karimah*. Kecerdasan plus karakter itulah, yang kemudian dinamakan pendidikan karakter, yang menitikberatkan pada upaya memperbaiki akhlak dan moral bangsa.

Dengan melihat latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam novel *9 Matahari* yang dapat mengatasi degradasi moral bangsa dan bagaimana strategi menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terhadap mahasiswa dan kehidupan masyarakat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif analisis dengan menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *9 Matahari*. Adapun metode pengambilan data menggunakan metode dokumentasi dan menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagai metode dalam menganalisa datanya. Untuk menggali data tentang *background* kehidupan maupun pemikiran Adenita, keberadaan novel *9 Matahari*, konfirmasi, dan kelengkapan data dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan Adenita. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer yaitu buku-buku pendidikan karakter terutama buku karya Thomas Lickona dan novel *9 Matahari*. Sumber data sekunder yaitu berupa buku/karya Adenita selain *9 Matahari* dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Setelah melakukan pengkajian dapat ditemukan hasilnya adalah :
1) nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *9 Matahari* karya Adenita meliputi: kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, pengendalian diri,

kasih, sikap positif, kerja keras, ketulusan hati, berterima kasih, kerendahan hati. 2) Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terhadap kehidupan mahasiswa dan masyarakat diantaranya dengan pembiasaan nilai-nilai dan perilaku luhur, keteladanan, kegiatan spontan, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan rutin.

Kata kunci: *Nilai, Degradasi Moral, Pendidikan Karakter, Akhlaqul Karimah.*

A. Pendahuluan

Sudah jamak diakui, degradasi moral anak zaman yang sangat merugikan kepentingan bangsa dan negara sedang semarak-maraknya berlangsung di negeri tercinta ini. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dibangun *founding fathers* berlandaskan sendi-sendi adiluhung sedang dikoyak-koyak anak zamannya. Sederetan testimoni ini masih dapat diperpanjang lagi untuk mengungkapkan bagaimana anak zaman ini memperlakukan jati diri bangsanya secara “curang” dan tiada beradab. Korupsi, kemiskinan dan keterbelakangan, konflik SARA, kerusakan alam, perkelahian massa, ketidakadilan menjadi topik pembicaraan hangat di berbagai media massa, seminar, dan forum diskusi masyarakat. Peristiwa kegetiran terpanjang menghiasi berita media massa cetak-elektronik. Menyaksikan hal ini, sepertinya keruntuhan moralitas anak zaman sudah mencapai titik nadir dan kiamatlah peri kemanusiaan di negeri ini.

Sangat lama pendidikan karakter yang lahir dari bumi pertiwi terlindas pendidikan global dengan nilai-nilai barat yang cenderung material dan amat hedonis. Pembangunan hanya mengejar nilai ekonomis, kurang memperhatikan pembangunan mental spiritual yang tumbuh dari peradaban sendiri sehingga mengakibatkan generasi penerus bangsa menjadi generasi “kolokan”, tidak tahu tata etika bangsanya. Sudah lama bangsa Indonesia membutuhkan santapan rohani yang membumi, agar anak bangsa ini tidak tercerabut dari akar tradisi luhurnya.

Pendidikan karakter hadir sebagai jawaban atas peristiwa yang terjadi pada akhir-akhir ini sangatlah memprihatinkan karena kecenderungan merosotnya moral bangsa hampir terasa di semua strata kehidupan. Krisis moral ini kemudian diikuti dengan menyuburnya pola hidup konsumtif, materialistis, hedonis, dan lain sebagainya yang semuanya menyebabkan tersingkirnya rasa kemanusiaan, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial. Khusus di kalangan mahasiswa, problema sosial moral ini dicirikan dengan sikap arogansi, rendahnya kepedulian sosial, saling memfitnah sesama teman, hingga merosotnya penghargaan dan rasa hormat

terhadap orang tua dan dosen sebagai sosok yang seharusnya disegani dan dihormati.¹

Tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh warga Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas sumber daya manusia yang handal dan berbudaya.

Pendidikan karakter amat penting. Karakter yang baik berguna untuk menjalani hidup yang penuh makna, produktif, dan memuaskan. Manusia yang berkarakter akan menciptakan keluarga-keluarga yang kuat dan stabil, sekolah-sekolah yang aman, peduli, dan efektif, serta masyarakat sipil yang sopan dan adil. Dengan karakter umat manusia bisa membuat kemajuan menuju suatu dunia yang menghormati martabat dan nilai dari setiap orang.² Jika suatu negara ingin memperbaharui masyarakat, negara tersebut harus mengasuh generasi anak-anak yang mempunyai karakter moral yang kuat dan jika ingin melakukannya, mereka mempunyai dua tanggung jawab : *pertama*, meneladankan karakter yang baik di dalam kehidupannya sendiri. *Kedua*, secara sengaja membantu perkembangan karakter pada orang muda.

Ketertarikan terhadap dunia sastra dikarenakan pada kenyataan bahwa dalam banyak hal justru karya sastra lebih berhasil untuk mengungkapkan potret kehidupan yang mengangkat persoalan sosial tertentu. Untuk itulah, lahirnya karya sastra tidak terlepas dari aspek sosial masyarakat, tempat karya sastra itu diciptakan. Artinya, karya sastra itu juga sebagai hasil imajinasi pengarang dan fenomena sosial dari lingkungan masyarakat tempat pengarang berada.³ Pendidikan sebagai proses membina kepribadian seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara dan media. Salah satu cara tersebut adalah melalui karya sastra. Melalui karya sastra, seseorang dapat menangkap makna dan maksud setiap pernyataan yang tertuang dalam karya sastra yaitu yang berupa nilai. A Teeuw menjelaskan sastra digunakan sebagai media menyampaikan sesuatu yaitu nilai-nilai kehidupan. Karya sastra, sebagaimana cerita yang sarat akan nilai dapat menjadi sumber nilai edukatif dalam membangun karakter manusia.⁴

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari. Tragedi yang terjadi dalam cerita direspon secara beragam oleh pelaku cerita dengan beraneka ragam perilaku dan keputusan sesuai dengan latar belakang sosio-politik, ekonomi, dan pengetahuan sang tokoh. Cerita

berakhir dalam keragaman itu memunculkan interpretasi yang diharapkan dapat memancing refleksi dan pemikiran cerdas pembaca, mempengaruhi jiwa pembaca seolah-olah dapat hadir dalam cerita tersebut. Novel tidak hanya mengantarkan pembaca pada pemahaman terbatas dalam bentuk ekspresi pengetahuan moral yang berbau verbalisme saja, tapi meliputi seluruh sikap dan upaya manusia mempertahankan hakikat dirinya.

Yuli Anita, yang populer dipanggil Adenita, merupakan penulis yang melalui karya pertamanya *9 Matahari* membawanya masuk nominasi Penulis Muda Berbakat di ajang *Khatulistiwa Literary Award* tahun 2009. Tahun 2010, Adenita mendapatkan penghargaan Duta Bahasa Berprestasi dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Adenita dalam kesehariannya selain kegiatan tulis-menulis sampai saat ini, ia juga aktif berkampanye pentingnya seorang anak mendapatkan ASI Eksklusif bersama Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI), dan sesekali masih menjadi MC (*Master of Ceremony*) tawaran dari klien-klien lama yang sebelumnya ia siaran di Radio Delta, host Circle of Music.⁵

Adenita mulai produktif menulis semenjak tahun 2004. Karya-karya populernya selain novel *9 Matahari*, novel *23 Episentrum* plus buku *Suplemen 23 Episentrum*, buku *Breast Friends*, ia juga menulis buku *Mom's Power*, cerpen yang termuat dalam buku kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh Klub Buku berjudul *Antologi Cinta*, buku kumpulan cerpen bersama tema-teman peserta *Writing Course* berjudul *Aku, Cinta dan Petang* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dan *More Indonesia Magazine*, artikel-artikel mengenai pentingnya menyusui yang dimuat di *Tabloid Mom and Kiddie edisi Juni* dan *Toddie Magazine edisi bulan Juli 2011* dan majalah *Ayah Bunda edisi bulan Desember*, cerita-cerita kecil kesehariannya dalam blog www.kotakadenita.com.⁶

Membaca novel *9 Matahari* karya Adenita akan dihadapkan pada kompleksitas persoalan-persoalan dalam menyusun kepingan masa depan (baca : menempuh pendidikan), orang yang berjuang dan mencari jati diri di belantara kehidupan jauh di luar daerah asal yang penuh kepura-puraan dan hedonistik. Perjuangan menuntut ilmu sekaligus mencukupi kebutuhan seorang mahasiswi pendatang di kota Kembang dengan cara berhutang dan saat kemauan dan semangatnya yang tinggi dalam ekspresi teriakan lantang untuk meraih cita-citanya namun tidak mendapat restu orang tua karena alasan biaya.

Novel *9 Matahari* menjadi *best seller* dan mendapat respon dari banyak pembaca khususnya para mahasiswa. Ada yang mengucapkan

terima kasih karena merasa sudah termotivasi dengan novel itu. Mereka merasa malu sekaligus terharu dengan perjuangan Matari Anas mengejar impiannya, apalagi dia sampai berhutang dan bekerja keras mencari uang untuk biaya hidup dan kuliahnya. Banyak orang yang tidak sadar bahwa mereka sudah kuliah lama tapi tidak tahu empat tahun itu apa yang sudah dipelajari selain masalah kampus dan berapa sebenarnya “mahalnya” biaya kuliah yang ternyata bukan hanya bayar semester tapi juga ada biaya operasionalnya segala macam. Mereka merasa bersyukur untuk diingatkan bisa mendapatkan pengalaman yang mewah bisa mendapatkan akses “istimewa” duduk di bangku kuliah dengan segala pengalamannya, juga seperti anak yang tidak kuliah jadi balik lagi ke kampus, anak yang mungkin sudah berputus asa menyelesaikan kuliahnya jadi semangat untuk skripsinya. Karya *9 Matahari* ini menjadi bacaan yang sangat tepat untuk semua mahasiswa baru, kalangan perguruan tinggi, dan orang tua dengan ekonomi kelas bawah yang punya anak kuliah.⁷ Kesulitan dan kepanikan yang dihadapi Matari begitu terasa dalam berhutang untuk kuliah dan ketar-ketir dalam melunasi hutang atas nama dirinya itu. Tokoh Matari menjadi bukti nyata bahwa dalam proses menggapai impian dan cita-cita akan ada rintangan dan tantangan yang harus dihadapi pelaku. Sebuah impian benar-benar bisa terwujud apabila berusaha, berdo’a dengan sungguh-sungguh dibarengi dengan kesabaran.⁸

Hasilnya peneliti tertarik untuk meneliti novel *9 Matahari* karya Adenita dengan alasan *pertama*, karya tersebut memiliki kekuatan latar kehidupan mahasiswa yang sarat akan nilai perjuangan hingga menuju puncak tertinggi yaitu sarjana. Perjalanan agar bisa kuliah dengan jalan berhutang, bekerja di masa-masa kuliah, berorganisasi, dan menjalin persaudaraan dengan orang lain menunjukkan betapa pentingnya kerja keras, belas kasih, dan ketulusan hati.

Kedua, karya tersebut merefleksikan secara simbolis budaya yang sarat akan nilai-nilai karakter. Sikap tokoh utama, Matari Anas melakukan pertimbangan secara matang dan membuat keputusan yang masuk akal untuk melanjutkan kuliah walaupun dengan jalan berhutang dikarenakan orang tuanya tidak mampu membiayai kuliahnya. Pada masa-masa kuliah, Matari bekerja untuk membiayai kuliah sekaligus mencicil hutangnya. Hingga suatu hari Matari mengalami sakit lahir dan bathin disebabkan kelelahan membagi waktu antara bekerja dan kuliah, perang mulut dan kekerasan verbal di keluarganya, dan hutang yang semakin menumpuk. Kesusahan dan penderitaan yang dialami Matari

mengundang sikap empati dari sahabat dan keluarga dari sahabatnya tersebut yaitu Keluarga Titipan, Keluarga Seruling, dan Empat Serangkai. Di akhir cerita Matari mengucapkan terima kasih kepada sahabat dan keluarga dari sahabatnya tersebut karena telah mendukung dan menyempurnakan kehidupannya hingga ia bisa menjadi sarjana. Novel ini mengandung sepuluh nilai pendidikan karakter yaitu kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, pengendalian diri, kasih, sikap positif, kerja keras, ketulusan hati, berterima kasih, dan kerendahan hati.⁹

Ketiga, novel *9 Matahari* memiliki kekuatan untuk mengubah diri menjadi lebih baik, terus berjuang dan memberi kebermanfaatan bagi sesama. Seperti judul novelnya *9 Matahari* mempunyai makna bahwa angka 9 melambangkan tindakan yang terus melakukan perbaikan diri, menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Sementara matahari mempunyai makna agar menjadi sumber energi bagi lingkungan sekitarnya, menjadi manusia yang terus berbagi pada sesama seperti matahari yang terus-menerus memberi energi, kehangatan, dan cahaya buat alam semesta. Matahari juga berbagi peran dengan bulan dan bintang, akan tetapi bukan berarti berhenti bersinar, justru ia sedang bersinar hangat di belahan bumi lain.¹⁰

Keempat, Adenita adalah penulis murni yang jauh dari dunia *entertainment* dan ia menulis *9 Matahari* karena ia mantan mahasiswi dan melihat lingkungan di kampus, ada sebagian mahasiswa yang menyia-nyaiakan bangku kuliah dengan malas-malasan dan tidak “menghargai” apa yang sudah dia dapatkan, padahal banyak orang yang belum bisa mengenyam pendidikan tingkat tinggi. Novel ini mengajarkan agar lebih menghargai dan mengagap penting arti pendidikan.

Kelima, novel *9 Matahari* merupakan novel terbaru, dan sejauh jangkauan penulis belum ada yang meneliti kajian tentang pendidikan karakter dalam novel *9 Matahari*, walaupun ada beberapa yang sudah meneliti novel tersebut dengan berbeda fokus penelitian dan juga belum ada yang meneliti novel ini di lingkungan STAIN Purwokerto. Peneliti merasa tertantang sebagai peneliti awal yang menguraikan makna dalam novel *9 Matahari* karya Adenita itu.

B. Pembahasan

1. Indikator Pendidikan Karakter dalam Novel *9 Matahari*

Semua orang tentu mendambakan kehidupan yang baik dengan keluarga

yang harmonis, anak-anak yang berhasil, dan kebahagiaan di dalam hidupnya. Namun perlu diketahui bahwa kehidupan yang seperti itu tanpa karakter tidak banyak artinya. Novelis Walker Percy pernah berkata, “tanpa karakter orang tidak mendapat apa-apa kecuali kehidupan yang gagal.” Berangkat dari pemikiran Aristoteles berabad-abad yang lalu : “suatu kehidupan yang memuaskan adalah kehidupan dalam kebajikan. Anda tidak dapat bahagia jika Anda tidak baik.”¹¹ Sumber kehidupan yang baik dan penuh kebahagiaan bukan terletak pada popularitas, kekayaan, kekuasaan, atau kesehatan, akan tetapi masyarakat atau warga yang ada di dalamnya melakukan hal-hal yang baik.

Thomas Lickona¹² menjelaskan muatan karakter yang baik adalah kebajikan. Dalam bukunya *Character Matters*, Lickona menjelaskan : *lays out a blueprint for developing the 10 essential virtues that make up good character—wisdom, justice, fortitude, self-control, love, a positive attitude, hard work, integrity, gratitude, and humility.*¹³ Terdapat sepuluh kebajikan-kebajikan yang paling penting bagi karakter yang kuat, yaitu kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, pengendalian diri, kasih, sikap positif, kerja keras, ketulusan hati, berterima kasih, kerendahan hati. Nilai-nilai kebajikan tersebut adalah watak untuk berkelakuan yang baik secara moral.¹⁴ Mereka adalah kebajikan-kebajikan yang paling penting bagi pembentukan karakter yang kuat.

Kebajikan adalah kualitas manusiawi yang baik secara objektif, bukan pilihan subjektif. Kebajikan memiliki kelebihan antara lain *pertama*, kebajikan mendefinisikan apa artinya menjadi manusia. Kita menjadi manusia seutuhnya bila kita bertindak secara baik. *Kedua*, kebajikan mendorong kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi seseorang. *Ketiga*, kebajikan melayani kebaikan umum, memungkinkan kita hidup dan berkarya di dalam komunitas. *Keempat*, kebajikan memenuhi uji timbal-balik etis klasik (apakah Anda suka diperlakukan dengan cara ini?) dan universalitas (apakah Anda ingin semua orang bertindak begini di dalam situasi yang serupa?)

Muatan pendidikan karakter dalam novel *9 Matahari* yaitu :

- a) Kebijaksanaan, dimana ditunjukkan oleh tokoh Matari Anas yang bijak dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan
- b) Keadilan, dimana ditunjukkan oleh Keluarga beranda yaitu Seruling dan Keluarga Titipan yang memberikan bantuan materi maupun nonmateri kepada Matari tanpa melihat status sosialnya. Bentuk

keadilan lain adalah Matari yang membagi rata dalam penggunaan waktu

- c) Ketabahan, ditunjukkan oleh Matari yang tabah terhadap permasalahannya berupa hutang kuliah yang semakin menumpuk, keluarga yang disharmonis, dan ayahnya yang tidak setuju Matari kuliah
 - d) Pengendalian Diri, ditunjukkan Matari dalam hidup bermasyarakat. Ia mampu mengendalikan dirinya untuk tidak bersenang-senang dahulu sebelum dirinya menjadi sarjana
 - e) Kasih, ditunjukkan oleh Keluarga Seruling, Keluarga Titipan, dan Empat Serangkai yang memberikan bantuan dan rasa empati terhadap kesusahan Matari. Sikap kasih lain ditunjukkan Matari dalam persaudaraan yang erat dengan teman-teman dan keluarga dari temannya itu
 - f) Sikap Positif yang ada dalam novel antara lain : Matari yang semangat untuk terus mencoba, memotivasi diri untuk sukses, keyakinan yang begitu kuat, dan lingkungan sekitarnya yang senang membantu orang lain
 - g) Kerja Keras, ditunjukkan Matari yang bekerja keras di perantauan dengan bekerja saat orang tuanya tidak sanggup membiayai kuliahnya
 - h) Ketulusan Hati, ditunjukkan oleh Keluarga Seruling, Keluarga Titipan, dan sahabat-sahabat Matari yang ikhlas membantunya tanpa mengharap imbalan
 - i) Berterima Kasih, ditunjukkan Matari dalam mengucapkan syukur dan terima kasih kepada sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang hadir dalam kehidupannya yang ikut andil dalam membangun impiannya
 - j) Kerendahan Hati, ditunjukkan dari Keluarga Seruling yang dengan senangnya menerima Matari di rumahnya, Matari yang mencari uang sendiri untuk keperluannya dan selalu minta do'a restu pada Ibu.
2. Strategi Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *9 Matahari* terhadap Mahasiswa dan Kehidupan Masyarakat
- Strategi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari meliputi :
- 1) Pembiasaan Nilai-nilai dan Perilaku Luhur
- Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang

psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan seseorang untuk membiasakan perilaku terpuji. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh pemimpin atau pendidik dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan seseorang dengan sifat-sifat baik dan terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktivitas yang dilakukan terekam secara positif. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat.¹⁵

Budaya pembiasaan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan keseharian di kampus dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran antara lain :

- a. Untuk melatih kerja keras mahasiswa, biasakan mereka untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran
- b. Untuk melatih sikap adil, biasakan mahasiswa melakukan penilaian yang sebenarnya dan transparan dengan berbagai cara
- c. Untuk melatih sikap kasih, biasakan mahasiswa membuat komunitas belajar dalam bentuk diskusi dan kerja kelompok. Dengan ini mereka akan bekerja sama, saling menunjang, *sharing* dengan temannya, dan terbiasa untuk berpikir kritis
- d. Untuk melatih sikap positif, biasakan mahasiswa untuk berani menanggung resiko, terbuka terhadap kritikan, tidak mencari kambing hitam, belajar dari berbagai sumber, dan bertanya dalam setiap pembelajaran.
- e. Pembiasaan disiplin dan mematuhi peraturan kampus, terbiasa senyum ramah pada orang, shalat berjamaah, membuang sampah pada tempatnya, antre, dan datang tepat waktu.

Adapun pembiasaan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan masyarakat dapat dilakukan dengan melatih anak untuk membantu kesulitan orang tua setiap hari untuk membiasakan sikap positif dan kerja keras, pembiasaan sikap empati dan menolong orang lain dengan mengajak anak ke tempat pengungsian bencana, pembiasaan sikap rendah hati dengan membiarkan anak bergaul dengan siapapun tanpa pandang bulu, pembiasaan sikap senang berterima

kasih dengan mengajarkan agar mengucapkan terima kasih setelah mendapat sesuatu dari orang lain.

2) Keteladanan

Manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh dalam membentuk pribadinya. Oleh karena itu, kompetensi personal atau kepribadian seorang pemimpin sangat dibutuhkan oleh bawahannya dalam proses pembentukan pribadinya. Keteladanan diperlukan karena pembentukan karakter pada anak-anak dan remaja menurut teori belajar sosial diperlukan adanya *modelling* atau contoh nyata dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

Pribadi dosen memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter yang sangat berperan dalam membentuk pribadi mahasiswanya. Dalam hal ini akan dicontoh oleh mahasiswa antara lain :

- a. Sikap dasar, postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting seperti prestasi, kegagalan, pembelajaran, agama, kebenaran, dan hubungan antarmanusia
- b. Bicara dan gaya bicara, penggunaan bahasa sebagai alat berpikir
- c. Kebiasaan bekerja, gaya yang dipakai dosen dalam bekerja
- d. Pakaian, merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian
- e. Hubungan kemanusiaan, diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, terutama bagaimana berperilaku
- f. Proses berpikir, *mindset*, cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan
- g. Kesehatan, kualitas tubuh, semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, dan antusias
- h. Gaya hidup secara umum, apa yang dipercayai oleh dosen tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Adapun strategi keteladanan untuk masyarakat dapat berupa keteladanan para pemimpin, orang tua, guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi bawahan, anak maupun siswanya. Pemimpin yang pekerja keras, rendah hati, adil, dan memiliki sikap kasih akan menjadi teladan yang baik bagi bawahannya, demikian sebaliknya jika pemimpin tidak bisa memberikan teladan

(*uswatun hasanah*) menerapkan nilai dan etika maka sebaik apapun teori tentang nilai dan etika yang diajarkan, kurang membekas dalam perilaku masyarakat. Mereka banyak belajar bukan dari apa yang diucapkan tetapi juga dari yang dilakukan.

Keteladanan orang tua, pola asuh atau *parenting style* juga salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak karena pendidikan keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekadar berbicara tanpa aksi.

Perintisan berbagai kegiatan kemasyarakatan yang berkarakter melalui iklan layanan masyarakat, maupun sajian multimedia seperti poster, televisi, siaran radio, internet, dan lain-lain juga berkontribusi dalam memberikan keteladanan bagi masyarakat, misalnya siaran televisi yang mendidik, pemasangan poster-poster bertuliskan hal-hal yang baik, dan lain-lain.

3) Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya kegiatan bakti sosial, mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah dapat membentuk sikap kasih dan rendah hati, mengadakan acara dan *event-event* lomba dapat membentuk jiwa kompetitif dan sikap positif mahasiswa. Nilai kebijaksanaan, kerja keras, dan keadilan diintegrasikan pada saat rapat organisasi, mengatasi silang pendapat (debat), diskusi antara dosen dan mahasiswa, atau pertemuan antara wali mahasiswa dengan para dosen atau staf kampus.

Kesadaran dosen akan perlunya "*hidden curriculum*" seperti perilaku dosen, khususnya dalam berinteraksi dengan para mahasiswa yang disadari atau tidak telah mengajarkan nilai berupa kerendahan hati, ketulusan, kasih, dan keadilan. Nilai terima kasih juga dapat diintegrasikan pada saat dosen membantu mahasiswa yang kesulitan dalam hal akademik.

Kegiatan spontan misalnya dalam pelaksanaan pelatihan etika makan, narasumber langsung mempraktikkan bagaimana etika makan, sebagai contoh mengambil makanan secukupnya, makan dengan duduk dan menggunakan tangan kanan. Kegiatan lain

seperti kerja bakti di hari minggu dapat membentuk sikap kerja keras, kasih, dan ketulusan hati. Masyarakat (khususnya laki-laki) bergotong royong untuk mengadakan kebersihan lingkungan, seperti membersihkan sampah organik dan anorganik, tempat-tempat pembuangan sampah atau selokan sementara ibu-ibu menyiapkan makanan ringan atau minuman yang diperlukan oleh bapak-bapak yang bekerja keras untuk melaksanakan gotong royong. Bukan hanya bapak-bapak, anak-anak dan remaja di kawasan itu, sudah barang tentu juga ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

4) Pengkondisian Lingkungan

Dalam pendidikan karakter yang efektif, lingkungan berfungsi membentuk pribadi seseorang secara optimal, mulai dari kesadaran, pemahaman, kepedulian, sampai dengan pembentukan komitmen yang tepat. Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi, misalnya :

- a. Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self-evaluation*). Dosen memberi kesempatan untuk mahasiswa bagaimana menilai hasil belajarnya dan pemerolehan kemajuan dalam proses belajar yang dilaluinya. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan sikap adil dalam melakukan penilaian
- b. Penerapan sikap kasih dengan menciptakan kerja sama dan saling menghargai, baik antarmahasiswa dengan dosen dan pengelola pembelajaran
- c. Pengajaran sikap kerja keras dengan mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, aman bagi perkembangan potensi mahasiswa secara optimal. Termasuk dalam hal ini adalah penyediaan bahan pembelajaran yang menarik dan menantang mahasiswa, serta pengelolaan kelas yang tepat, efektif, dan efisien. Mahasiswa akan lebih bersungguh-sungguh dalam belajar, menyanggah pendapat, kritis, dan memecahkan persoalan.
- d. Kondisi meja dosen yang rapi, kondisi toilet yang rapi, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, dan tidak ada puntung rokok di kampus akan mengajarkan mahasiswa untuk bersikap positif.

Para pemimpin, pembuat kebijakan, pemegang otoritas di masyarakat harus menjadi *role model* yang baik dalam menanamkan

karakter yang baik kepada masyarakat. Berbagai perilaku terpuji dan konsistensi yang diperlihatkan pemerintah, baik langsung maupun tidak langsung akan memberik kontribusi yang baik yang secara signifikan dapat memperkuat karakter masyarakat. Diantaranya didirikan taman baca masyarakat agar mereka gemar dan meningkatkan intensitas dalam membaca; mendirikan kantin kejujuran; membangun taman yang indah, asri, dan sejuk; dan lain-lain.

5) Kegiatan rutin

Kegiatan yang dilakukan masyarakat secara terus-menerus dan konsisten setiap saat, misalnya salam, senyum, sapa, dan salim baik antar sesama dosen, dosen dengan mahasiswa, dan sesama mahasiswa, shalat berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri, dan sebagainya. Kultur perguruan tinggi seperti kegiatan kemahasiswaan, kegiatan akademik, maupun kegiatan keseharian harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter mahasiswa. Contoh dalam kegiatan kemahasiswaan berupa pramuka adalah perkemahan di alam bebas. Pengetahuan tentang angin, cuaca, flora dan fauna antri di tempat umum, menyapa satu sama lain, membersihkan tempat yang kotor, dan lain-lain

Kegiatan rutin dapat dilakukan dengan membuat peraturan dalam masyarakat, seperti setiap hari wajib bersalaman dan bertegur sapa antarsesama, setiap satu tahun sekali diadakan karnaval/festival, setiap minggu diadakan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, dan lain sebagainya.

C. Kesimpulan

Degradasi moral dan keruntuhan moralitas bangsa Indonesia sudah mencapai titik nadir dan kiamatlah peri kemanusiaan di negeri ini. Solusi atas runtuhnya moralitas bangsa adalah dengan menjadikan masyarakat yang bermartabat dan untuk mewujudkannya diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual tapi juga membuat manusia *berakhlaqul karimah*. Kecerdasan plus karakter itulah disebut pendidikan karakter yang diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi moralitas yang kokoh.

Novel merupakan karya sastra yang digunakan sebagai media menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan menjadi sumber nilai edukatif dalam membangun karakter manusia. Muatan pendidikan karakter dalam novel *9 Matahari* yaitu : a) Kebijaksanaan, dimana ditunjukkan oleh tokoh Matari Anas yang bijak dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan, b) Keadilan, dimana ditunjukkan oleh Keluarga beranda yaitu Seruling dan Keluarga Titipan yang memberikan bantuan materi maupun nonmateri kepada Matari tanpa melihat status sosialnya. Bentuk keadilan lain adalah Matari yang membagi rata dalam penggunaan waktu, c) Ketabahan, ditunjukkan oleh Matari yang tabah terhadap permasalahannya berupa hutang kuliah yang semakin menumpuk, keluarga yang disharmonis, dan ayahnya yang tidak setuju Matari kuliah, d) Pengendalian Diri, ditunjukkan Matari dalam hidup bermasyarakat. Ia mampu mengendalikan dirinya untuk tidak bersenang-senang dahulu sebelum dirinya menjadi sarjana, e) Kasih, ditunjukkan oleh Keluarga Seruling, Keluarga Titipan, dan Empat Serangkai yang memberikan bantuan dan rasa empati terhadap kesusahan Matari. Sikap kasih lain ditunjukkan Matari dalam persaudaraan yang erat dengan teman-teman dan keluarga dari temannya itu, f) Sikap Positif yang ada dalam novel antara lain : Matari yang semangat untuk terus mencoba, memotivasi diri untuk sukses, keyakinan yang begitu kuat, dan lingkungan sekitarnya yang senang membantu orang lain, g) Kerja Keras, ditunjukkan Matari yang bekerja keras di perantauan dengan bekerja saat orang tuanya tidak sanggup membiayai kuliahnya, h) Ketulusan Hati, ditunjukkan oleh Keluarga Seruling, Keluarga Titipan, dan sahabat-sahabat Matari yang ikhlas membantunya tanpa mengharap imbalan, i) Berterima Kasih, ditunjukkan Matari dalam mengucap syukur dan terima kasih kepada sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang hadir dalam kehidupannya yang ikut andil dalam membangun impiannya, j) Kerendahan Hati, ditunjukkan dari Keluarga Seruling yang dengan senangnya menerima Matari di rumahnya, Matari yang mencari uang sendiri untuk keperluannya dan selalu minta do'a restu pada Ibu.

Strategi menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *9 Matahari* terhadap mahasiswa dan kehidupan masyarakat, antara lain dengan pembiasaan nilai-nilai dan perilaku luhur, keteladanan, kegiatan spontan, kegiatan rutin, dan pengkondisian lingkungan.

Endnotes

- ¹ Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Agresivitas pada Mahasiswa UIN Malang", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan el Qudwah*, 2006, Vol. 1, No. 1., hlm. 71.

- ² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, terj. Saut Pasaribu, (Bantul : Kreasi Wacana, 2012), hlm. 14.
- ³ Tri Yulianti, “Perempuan dalam Konstruksi Sosial : Telaah Feminisme terhadap Cerpen “Perceraian Bawah Tangan” Karya Evi Idawati,” dalam *IBDA’ Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2009, Vol. 7, No. 2., hlm. 265.
- ⁴ Moh Roqib, *Prophetic Education : Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto : STAIN Press bekerja sama dengan Buku Litera, 2011), hlm. 33.
- ⁵ Penjelasan tersebut di antaranya ditemukan di halaman terakhir dalam novel *9 Matahari* (Jakarta : Grasindo Anggota Ikapi, 2008).
- ⁶ Keterangan tersebut peneliti dapat dari hasil wawancara dengan Adenita via email pada tanggal 27 Maret 2014.
- ⁷ Wawancara dengan Adenita pada tanggal 28 Maret 2014 via telepon.
- ⁸ Hal ini sesuai dengan hadist yang berbunyi “*man jadda wajada*” dan “*man shabara zhafira*”. Maksudnya bahwa dalam mengarungi hidup menggapai impian, kesungguhan saja belum cukup harus diimbangi dengan sikap sabar, berdo’a, dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT setelah berusaha semaksimal mungkin.
- ⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Adenita (pada tanggal 28 Maret 2014) mengenai latar belakang ide cerita yang menurutnya merupakan upaya melakukan proses edukasi bagi para pembaca. Hal ini sebagaimana adagium yang berbunyi “*dulce et utile*” oleh seorang pemikir Romawi, Horatius, dalam tulisannya berjudul *Art Poetica* bahwa sastra mempunyai dua fungsi yaitu sebagai penghibur dan sarana edukasi. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Sastra sebagai sarana edukasi dengan menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk. Melani Budianta, dkk. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perkuuan Tinggi)*, (Jakarta: Trans Media Pustaka), hlm.19.
- ¹⁰ Adenita, *9 Matahari*, (Jakarta : Grasindo Anggota Ikapi, 2008), hlm. 338.
- ¹¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 7.
- ¹² Thomas Lickona adalah seorang psikolog perkembangan, direktur pusat *Fourth and Fifth Rs(Respect and Responsibility)* dan professor pendidikan di State University of New York (SUNY) College di Cortland. Beliau menjadi dosen di Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Swiss, Irlandia, dan Amerika Latin pada subjek pengajaran nilai-nilai moral di sekolah dan di rumah. Beliau adalah seorang otoritas perkembangan moral dan pendidik nilai-nilai. Buku-bukunya yang telah dipublikasikan antara lain : *Moral Development and Behavior* (1976), *Raising Good Children : How to Help your Child Develop a Lifelong Sense of Honesty, Decency, and Respect for Others* (1983), *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*(1992), *Character Development in Schools and Beyond* (1992) (with Kevin Ryan), *Sex, Love and You: Making the Right Decision* (1994) (co-authored with his wife, Judith, and William Boudreau, M.D.), *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*(2004), *Character Quotations : Activities That Build Character and Community* (2004) (with Matthew Davidson), *Smart and Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond* (2005). Lebih lengkap lihat <http://www.cortland.edu/character>.
- ¹³ Thomas Lickona, “*Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*,” <http://www.cortland.edu/character>, 2010 diakses 16 Februari 2014 pukul 13.00.
- ¹⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 7.
- ¹⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 166.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenita. *9 Matahari*. Jakarta : Grasindo Anggota Ikapi, 2008.
- Aziz, Rahmat dan Retno Mangestuti. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Agresivitas pada Mahasiswa UIN Malang" dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan el Qudwah*, 2006, Vol. 1, No. 1.
- Budianta, Melani dkk. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Penguasaan Tinggi)*. Jakarta: Trans Media Pustaka.
- Lickona, Thomas. "Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues," <http://www.cortland.edu/character>, 2010 diakses 16 Februari 2014 pukul 13.00.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Terj. dari *Educating for Character*. New York : Bantam Bonk, 2008 dengan penerjemah Lita. S. Bandung : Nusa Media, 2013.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*, terj. *Character Matters*. New York : Touchstone, 2004 penerjemah Saut Pasaribu. Bantul : Kreasi Wacana, 2012.
- Lickona, Thomas. "11 Principles of Effective Character Education," www.cortland.edu/character, 2010, diakses 23 Maret 2014 pukul 08.00.
- Lickona, Thomas. "Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues," <http://www.cortland.edu/character>, 2010 diakses 16 Februari 2014 pukul 13.00.
- Lickona, Thomas. "What is the history of character education?," <http://www.cortland.edu/character>, 2010 diakses 26 Februari 2014 pukul 20.00.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.
- Roqib, Mohammad. *Prophetic Education : Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto : Buku Litera bekerja sama dengan STAIN Press, 2011.
- Yulianti, Tri. "Perempuan dalam Konstruksi Sosial : Telaah Feminisme terhadap Cerpen "Perceraian Bawah Tangan" Karya Evi Idawati," dalam *IBDA' Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2009, Vol. 7, No. 2.